

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Profesi jurnalistik memegang peranan penting dalam membentuk opini publik dan menyebarluaskan informasi kepada masyarakat. Jurnalis berfungsi tidak hanya sebagai perantara berita, tetapi juga sebagai pengambil keputusan yang menentukan isu-isu penting yang layak diliput, bagaimana peristiwa diberitakan, serta sudut pandang atau narasi yang disampaikan kepada masyarakat. Dengan demikian, struktur redaksi yang beragam dalam profesi ini menjadi sangat penting, termasuk dalam aspek keberagaman gender.

Saat ini, meskipun keterlibatan perempuan dalam dunia jurnalistik di Indonesia semakin meningkat, struktur organisasi dan pengambilan keputusan dalam media masih didominasi oleh laki-laki, khususnya di posisi-posisi strategis seperti editor, pemimpin redaksi, hingga direktur media. Temuan ini diperkuat oleh laporan “Jalan Terjal Menuju Kesenjangan” oleh AJI Indonesia dan PR2Media (2022) yang mengungkapkan bahwa lebih dari separuh jurnalis perempuan di Indonesia menghadapi diskriminasi dalam bentuk keterbatasan promosi, ketimpangan upah, serta kurangnya akses terhadap fasilitas kerja yang layak seperti ruang laktasi dan sistem cuti yang ramah keluarga (AJI, 2022). Laporan ini juga mencatat bahwa pelecehan seksual di ruang redaksi masih sering kali tidak ditangani secara serius oleh manajemen media.

Berdasarkan data dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia (2020), perempuan masih sangat minim di jabatan-jabatan puncak di banyak organisasi media. Hal ini juga berlaku di media online seperti Bintang Pena, Duta Nusantara, Ponorogo News. Ketiga media ini dipilih karena mewakili keragaman dalam struktur organisasi, orientasi redaksional, dan tingkat aksesibilitasnya di kalangan masyarakat Ponorogo, serta memiliki pengaruh cukup besar dalam pembentukan opini publik di tingkat lokal.

Dalam lingkup lokal Ponorogo, ketimpangan representasi gender dalam profesi jurnalistik masih terlihat cukup signifikan. Berdasarkan data dari Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Ponorogo, tercatat sebanyak 39 jurnalis aktif di wilayah ini, yang terdiri dari sekitar 30 laki-laki dan hanya 9 perempuan. Dari 15 anggota resmi organisasi, hanya 4 di antaranya merupakan jurnalis perempuan. Artinya, hanya sekitar 23% dari jurnalis aktif dan 26% dari anggota resmi yang merupakan perempuan, angka yang jauh dari seimbang. Kondisi ini mencerminkan keterlibatan perempuan dalam struktur kelembagaan media lokal masih belum proporsional (PWI Ponorogo, 2025).

Lebih lanjut, komposisi gender di beberapa media lokal menunjukkan pola dominasi laki-laki. Di salah satu media berbasis radio dan daring, hanya satu dari dua jurnalis aktif yang berjenis kelamin perempuan. Sementara itu, di media online lain yang berafiliasi dengan jaringan nasional, terdapat satu jurnalis perempuan yang merangkap sebagai editor dan reporter dari total satu orang yang aktif. Sedangkan pada media digital lokal lainnya, jumlah jurnalis aktif terdiri dari satu perempuan dan satu laki-laki. Secara total, dari tiga media

yang diteliti dengan total lima jurnalis aktif, hanya dua di antaranya yang perempuan. Ini menguatkan bahwa representasi perempuan di dunia jurnalistik lokal sangat timpang.

Ketimpangan ini menjadi pijakan awal keresahan penelitian. Fenomena minimnya jurnalis perempuan di media lokal Ponorogo memunculkan dugaan adanya hambatan struktural, budaya kerja, dan beban ganda yang menghambat partisipasi mereka secara maksimal.

Dalam konteks media lokal, seperti televisi komunitas dan portal daring daerah, diskriminasi terhadap pekerja media perempuan juga masih kerap terjadi. Penelitian oleh Permana dan Mahameruaji (2023) menunjukkan bahwa pekerja perempuan di media lokal seringkali dianggap kurang prioritas dalam proses promosi jabatan, bahkan ketika memiliki jam kerja dan kontribusi setara dengan laki-laki (Permana & Mahameruaji, 2023). Ketidakseimbangan gender dalam struktur media ini bukan hanya mempengaruhi distribusi peluang karier perempuan, tetapi juga berdampak pada perspektif, prioritas, dan keberagaman dalam peliputan berita yang disajikan kepada masyarakat.

Studi oleh Stellarosa dan Silaban (2019) menambahkan bahwa keterwakilan perempuan di redaksi bukan hanya soal proporsi, tetapi soal peluang partisipasi yang sejajar dalam pembuatan keputusan redaksional. Banyak jurnalis perempuan yang mengalami “langit kaca” (*glass ceiling*) di mana karier mereka terhambat oleh dominasi laki-laki dan budaya redaksi yang tidak inklusif (Stellarosa & Silaban, 2019).

Tak hanya itu, jurnalis perempuan juga menghadapi tantangan domestik dan beban ganda, karena tetap dibebani peran tradisional dalam rumah tangga. Hal ini membuat mereka harus menyeimbangkan tuntutan profesional sebagai jurnalis dengan tanggung jawab keluarga, yang tidak dialami oleh rekan laki-laki dalam skala yang sama.

Keberagaman gender dalam ruang redaksi dapat memperkaya perspektif, pendekatan, dan kedalaman dalam pemberitaan. Keterlibatan perempuan dalam posisi pengambilan keputusan diyakini membawa kepekaan yang lebih tinggi terhadap isu-isu yang berkaitan dengan perempuan, seperti kekerasan berbasis gender, kesehatan reproduksi, hak-hak perempuan, dan kesetaraan gender. Representasi perempuan yang lebih besar di ruang redaksi juga memungkinkan adanya pandangan yang lebih inklusif dan adil terhadap berbagai isu, terutama yang terkait dengan kehidupan perempuan.

Hal ini sesuai dengan temuan AJI Indonesia dalam laporan “Potret Jurnalis Indonesia 2025” yang mencatat bahwa hanya sekitar 7% jurnalis perempuan yang berhasil mencapai posisi strategis seperti pemimpin redaksi atau editor senior di berbagai media nasional dan lokal. Data ini memperkuat argumen bahwa ketidakseimbangan struktural tidak hanya membatasi akses perempuan terhadap kekuasaan media, tetapi juga berpotensi mempersempit ruang bagi perspektif perempuan dalam pemberitaan (AJI, 2025).

Sementara itu, penelitian oleh Zanah, Suprihatin & Wulandari (2023) menyoroti bahwa dalam praktik media digital, jurnalis perempuan masih menghadapi beban ganda, eksploitasi visual, dan kurangnya perlindungan dari

redaksi. Banyak jurnalis perempuan mengaku harus bekerja dalam tekanan ganda antara memenuhi ekspektasi visual dan tugas-tugas peliputan yang berat (Zanah et al., 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam tim redaksi bukan hanya masalah kesetaraan, tetapi juga mempengaruhi kualitas dan relevansi konten yang dihasilkan oleh media. Perspektif yang beragam akan memperkaya produk jurnalistik karena memuat berbagai sudut pandang yang merepresentasikan keragaman masyarakat.

Namun, ketika keterwakilan perempuan dalam posisi pengambilan keputusan masih terbatas, banyak dari isu-isu ini tidak mendapatkan perhatian yang layak atau bahkan diabaikan. Ketidakseimbangan gender ini mempersempit perspektif dan sudut pandang dalam peliputan, mengurangi keberagaman suara yang tercermin dalam berita, dan pada akhirnya berpotensi untuk menciptakan bias dalam narasi yang disampaikan kepada publik. Tidak hanya itu, kurangnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan juga bisa memperkuat budaya patriarkis dalam industri media yang sudah lama mengakar. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana perempuan terlibat dalam posisi strategis di dunia jurnalistik, khususnya pada media online seperti Bintang Pena, Duta Nusantara, dan Ponorogo News. Penelitian ini juga mempertimbangkan peran kelembagaan yang memengaruhi struktur representasi tersebut, seperti keberadaan organisasi profesi jurnalis tingkat lokal.

Secara historis, keterlibatan perempuan dalam dunia jurnalistik sering terbatas pada peliputan yang sesuai dengan stereotip gender, seperti topik tentang rumah tangga, mode, gaya hidup, dan isu-isu yang dianggap lebih “feminin.” Pada awal abad ke-20, peran perempuan di bidang jurnalistik mulai berubah seiring dengan munculnya gerakan feminisme, yang memperjuangkan kesetaraan gender dan mendorong perempuan untuk berpartisipasi di ruang publik, termasuk di bidang profesional seperti jurnalisme. Gerakan ini memberikan kesempatan bagi perempuan untuk meliput isu-isu politik, investigatif, dan topik-topik penting lainnya yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Namun, meskipun perubahan ini terjadi secara bertahap, warisan ketidaksetaraan tersebut masih tampak dalam praktik jurnalistik saat ini.

Teori *Women and Media: International Perspectives* yang dikembangkan oleh Ross dan Byerly (2004) menjadi kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana media berfungsi sebagai ruang pembentukan relasi gender dan dinamika kekuasaan. Teori ini menekankan bahwa media tidak hanya merefleksikan struktur sosial yang ada, tetapi juga memiliki peran aktif dalam memperkuat atau menantang stereotip gender yang sudah mapan. Media dapat menjadi agen perubahan sosial jika dikelola secara adil dan representatif. Kerangka teori ini akan digunakan untuk menelaah bagaimana ketimpangan gender tercermin dalam praktik redaksional dan struktur media lokal di Ponorogo, serta untuk memahami dampaknya terhadap kualitas dan keberagaman informasi yang disampaikan kepada publik.

Dalam konteks jurnalistik, kurangnya representasi perempuan di posisi pengambilan keputusan dalam redaksi menunjukkan bahwa ketimpangan gender masih menjadi isu yang signifikan di industri media. Ross dan Byerly (2004) menyatakan bahwa keterwakilan perempuan dalam media, baik sebagai subjek berita maupun pengambil keputusan, sangat memengaruhi narasi yang dibangun oleh media. Ketidakseimbangan gender dalam struktur media tidak hanya menciptakan bias dalam proses produksi berita, tetapi juga dapat memengaruhi cara media menyajikan isu-isu penting kepada publik. Media berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu gender, sehingga jika ruang redaksi tidak inklusif, maka narasi yang terbentuk pun cenderung tidak sensitif terhadap isu-isu perempuan.

Dalam kaitannya dengan pemberitaan, teori ini menyoroti bahwa struktur gender di ruang redaksi menentukan perspektif, prioritas, dan cara isu-isu sosial dipahami serta dilaporkan. Representasi perempuan yang lebih besar dalam ruang pengambilan keputusan dipercaya dapat memberikan kepekaan yang lebih baik terhadap isu-isu yang berkaitan dengan perempuan, termasuk kesetaraan gender, kekerasan berbasis gender, dan hak-hak perempuan. Oleh karena itu, meningkatkan keterlibatan perempuan di posisi strategis tidak hanya merupakan kebutuhan akan keadilan gender, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan kualitas jurnalisme.

Meskipun jumlah perempuan yang terlibat dalam profesi jurnalistik terus meningkat, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi tantangan signifikan dalam mencapai posisi puncak dalam hierarki

redaksi. Berdasarkan laporan dari International Women's Media Foundation (2020), perempuan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, tetap kurang terwakili di posisi strategis dalam media, seperti editor senior atau pemimpin redaksi. Hambatan yang dihadapi perempuan dalam mencapai posisi puncak ini mencakup diskriminasi dalam proses rekrutmen dan promosi, adanya kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan, serta kasus-kasus pelecehan seksual di tempat kerja yang sering kali tidak ditangani secara serius. Global Media Monitoring Project (2020) juga menunjukkan bahwa meskipun jumlah jurnalis perempuan terus meningkat, mereka masih sering kali menerima upah yang lebih rendah daripada laki-laki untuk pekerjaan yang sama. Situasi ini mencerminkan adanya ketimpangan struktural yang belum sepenuhnya diselesaikan oleh industri media.

Studi-studi sebelumnya tentang representasi gender di media umumnya lebih berfokus pada bagaimana perempuan direpresentasikan dalam konten berita atau keterlibatan perempuan sebagai jurnalis lapangan. Annisa, Yuliati & Budiman (2025) menilai bahwa platform media lokal seperti BincangPerempuan.com berupaya menggeser narasi negatif terhadap perempuan dan menempatkan mereka sebagai agen perubahan dalam politik, budaya, dan pekerjaan. Astuti (2024) menunjukkan bahwa dalam film, majalah, dan iklan di Indonesia, wacana perempuan masih banyak terjebak dalam stereotip klasik yang melekat pada identitas visual mereka sebagai objek dan subordinat. Di sisi lain, meskipun jumlah perempuan di jurnalistik meningkat, mereka masih jarang menduduki posisi pengambil keputusan ini

tercermin dalam konten digital di mana bias feminin masih mendominasi narasi online, seperti diungkap oleh Syayekti (2022). Penelitian oleh Zanah, Suprihatin & Wulandari (2023) bahkan menyoroti bahwa ketimpangan ini juga berdampak pada bagaimana perusahaan media memperlakukan jurnalis perempuan di ruang kerja. Sarwono et al. (2023) juga mencatat diskriminasi dan beban ganda yang dialami oleh jurnalis perempuan selama pandemi, termasuk tekanan struktural dan minimnya dukungan kelembagaan. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi jurnalis perempuan bersifat sistemik dan multidimensi.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi studi-studi terdahulu dengan fokus pada keterlibatan perempuan di tingkat kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam organisasi media online, khususnya Bintang Pena, Duta Nusantara, dan Ponorogo News. Dengan mengkaji lebih dalam realitas di tiga media lokal ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi jurnalis perempuan dan pengaruhnya terhadap praktik jurnalistik lokal.

Dengan demikian, analisis ini penting untuk memahami sejauh mana keterlibatan perempuan dalam profesi jurnalistik di media lokal Ponorogo. Jurnalisme memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan mencerminkan realitas sosial, namun sering kali masih terjadi ketimpangan gender dalam ruang redaksi dan pemberitaan. Penelitian ini menjadi relevan karena dapat mengungkap apakah perempuan memiliki kesempatan yang setara dalam profesi jurnalistik di tingkat lokal atau masih menghadapi hambatan

tertentu. Kebanyakan studi sebelumnya lebih berfokus pada media nasional, sehingga belum banyak yang membedah dinamika internal gender dalam media lokal, khususnya di Ponorogo. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut serta memberikan kontribusi akademik yang bermakna, sekaligus menjadi dasar pertimbangan bagi perumusan kebijakan yang lebih inklusif dalam dunia jurnalistik.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan dua organisasi profesi jurnalis lokal, yaitu Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Ponorogo dan Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) Korda Mataraman, guna menggali lebih dalam bagaimana peran kelembagaan turut memengaruhi representasi gender dalam struktur dan kebijakan media. Keterlibatan tokoh kunci dari dua organisasi ini diharapkan memberikan sudut pandang institusional yang memperkuat pemahaman tentang tantangan dan peluang bagi jurnalis perempuan di tingkat lokal.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan. Bagaimana keterlibatan perempuan dalam posisi strategis di media lokal Ponorogo, serta bagaimana keterlibatan tersebut memengaruhi representasi gender dalam ruang redaksi?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan yang penulis rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis keterlibatan perempuan dalam posisi strategis di media lokal Ponorogo, serta

memahami bagaimana keterlibatan tersebut memengaruhi representasi gender dalam ruang redaksi.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Sementara itu, hasil penelitian ini diharap akan membawa keuntungan teoritis dan praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami hubungan antara struktur organisasi media, keterlibatan perempuan di posisi strategis, dan dampaknya terhadap arah editorial serta keberagaman perspektif dalam pemberitaan. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat memperkaya kajian gender dan media, terutama dalam konteks media lokal yang masih minim diteliti secara mendalam.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi organisasi media, pemangku kepentingan, dan pembuat kebijakan dalam memahami pentingnya peran perempuan di posisi pengambilan keputusan redaksional. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan afirmatif yang mendorong kepemimpinan perempuan serta menciptakan ruang redaksi yang lebih adil, inklusif, dan responsif terhadap isu kesetaraan gender. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi media lokal lainnya untuk mengadopsi nilai-nilai kesetaraan dalam struktur dan budaya kerja mereka.